

TAFSIR AYAT-AYAT DAKWAH

Kusnadi¹ dan Andi Muhammad Ilham Septian²

¹ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

² Mahasiswa Program Studi IAT Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Korespondensi Penulis. E-mail: adhybugiez@gmail.com, Tlp: +628114178104

Abstrak

Kata dakwah merupakan istilah yang cukup populer dalam khazanah keilmuan Islam. Dakwah juga merupakan kata yang memiliki banyak varian sinonim yang substansinya secara umum sama namun memiliki implikasi yang berbeda. Dalam kajian ilmu dakwah, term “dakwah” dibedakan dengan “ilmu dakwah”. Dakwah secara umum diartikan suatu aktifitas menyeru atau mengajak orang lain untuk berbuat baik. Sedangkan ilmu dakwah diartikan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk aktifitas dakwah mulai dari input, proses sampai output atau hasil dakwah yang dilakukan serta segala kajian yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan dakwah. Tulisan ini merupakan ruang lingkup ontologi dakwah, karena ruang lingkup kajiannya pada aspek ke-apaan dakwah, yaitu akan menguraikan berbagai varian term dakwah dalam al-Qur’an dan berupaya mengeskplorasi beberapa sinonim dakwah, kata yang memiliki korelasi dan substansi dengan term dakwah. Kemudian pada akhir bahasan akan menyoroti implikasi dakwah di era kontemporer, era digital yang di dalamnya terdapat peluang dan tantangan dakwah.

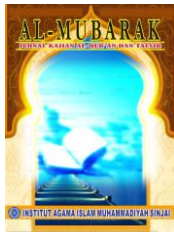
Kata kunci : *Konsep Dakwah, Multi-varian, Term Dakwah, Al-Qur’an, Kontemporer*

1. Pendahuluan

Membaca Ada banyak kajian tentang pengertian, ruang lingkup dan pengembangan ilmu dakwah. Namun kajian mendalam tentang eksplorasi kajian dakwah dalam al-Qur’an belum banyak. Bahasan ini akan mencoba memberikan jawaban atas belum maksimalnya kajian dimaksud. Dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan dikenal tiga landasan utama suatu bidang ilmu diakui eksistensinya, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam tulisan ini ruang lingkup kajiannya pada aspek ontologi, tentang ke-apaan ilmu dakwah. Istilah lainnya adalah mengkaji term dakwah atau ilmu dakwah dari segi substansi makna dakwah tersebut, terutama makna dakwah dan multi-variannya dalam al-Qur’an.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap Dakwah.



Sumber penelitian ini diambil dari kepustakaan (library research) sebagai sumber primer yang digali dari materi Dakwah, konsep dakwah dalam al-Qur'an, term Dakwah dan pandangan al-Qur'an tentang Dakwah.

3. Pembahasan

3.1 Term Dakwah dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas istilah-istilah yang berkaitan dengan dakwah, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dakwah. Secara etimologis dakwah adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a – yad'u – da'watan*, yang diartikan mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.

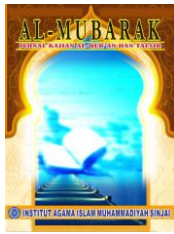
Secara terminologis, Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Sementara Amrullah Achmad berpendapat bahwa dakwah itu pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama* dakwah berarti *tabligh*, penyiaran dan penerangan agama. Pola kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam *lisanul 'arab* dikatakan bahwa pengertian dakwah dengan derivasinya *da'i* adalah orang yang mengajak manusia untuk beribadat pada petunjuk atau kesesatan. Pengertian ini senada dengan pengertian yang diberikan Jum'ah dalam bukunya *Fiqh dakwah*. Sedangkan Ibnul Qayyim mendefinisikan dengan orang yang khusus menyeru kepada Allah, beribadah kepada-Nya, bermakrifat dan *bermahabbah* kepada-Nya sehingga dia bisa menempati kedudukan yang tertinggi di sisi Allah.

Istilah *dakwah* dalam al-Qur'an disebut 11 kali, sementara kata *ud'u* dalam al-Qur'an disebut 45 kali. Adapun istilah-istilah lain yang berhubungan dengan kata dakwah sebagaimana dijelaskan Ali Aziz terdapat 8 (delapan) istilah yaitu ;

Pertama, *tabligh* : berasal dari kata kerja "*Ballagha-yuballighu-tablighan*" yang berarti menyampaikan atau penyampaian. Maksudnya



menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Sedangkan orang yang menyampaikan ajaran tersebut dinamakan “*Muballigh*” yang berarti penyampai.

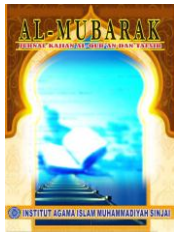
Berikutnya kedua, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*: arti dari pada *amar ma'ruf* adalah memerintahkan kepada kebaikan, dan *nahi munkar* artinya melarang kepada perbuatan yang munkar (kejahatan). Ketiga, *Wasiyah*, *Nasihah*, dan *Khotbah*: antara *wasiyah*, *nasihah* dan *khotbah* mempunyai arti yang sama, yakni memberikan wejangan kepada umat manusia agar menjalankan syari'at Allah.

Ke-empat, *Jihada* : berasal dari kata “*Jahada-yujahidu-jihadan*” yang artinya berperang atau berjuang membela agama Allah. Ini bukan saja dengan cara berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan dan melestarikan ajaran Allah, dapat dikategorikan berjuang atau berjihad.

Kelima, *mau'izah* dan *Mujadalah* : banyak orang mengartikan *mau'izah* dengan arti menasehati dan ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya *mau'izah* di sini dapatlah diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan *mujadalah* diartikan berdebat atau berdiskusi. Misalnya berbantahan dengan ahli kitab dengan cara yang baik kemungkinan mereka masuk Islam. Ke-enam, *tadhkirah* atau *indhar* : *Tadhkirah* berarti peringatan.

Sedangkan *indhar* berarti memberikan peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan-perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun ia berada.

Ketujuh, *tarbiyah* : kata ini berasal dari bahasa arab “*rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan*” yang memiliki arti membimbing. Maksudnya memberikan bimbingan atau konseling bagi seseorang menuju ke arah yang lebih baik. guna mengetahui jalan-jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam.



Kedelapan, *ta'lim: 'allama-yu'allimu-ta'liman*" adalah asal dari kata *ta'lim* tersebut, yang berarti memberikan suatu pengetahuan atau pencerahan terhadap seseorang ataupun kelompok.

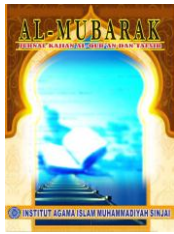
Dari beberapa uraian tentang term yang berhubungan dengan dakwah di atas, bila dikaitkan dengan substansi makna dakwah secara umum memiliki kesamaan dalam orientasi maksud dan tujuan dakwah yaitu mengajak dan mengantarkan manusia menjadi *abdullah* dan *khalifah* di bumi dengan mengikuti pedoman yang dijelaskan dalam al-Qur'an sesuai dengan surat dan ayat yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

3.2 Karakteristik Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif istilah dakwah yang berhubungan dengan metode dakwah terdapat 3 (tiga) *term* yaitu pertama, *al-hikmah* : kata hikmah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifah*. Makna asli dari kata *al-hikmah* adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. *Al-Hikmah* juga diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al'ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwah* (kenabian).

Kedua, *al-mau'izah al-hasanah* : menurut Abd. Hamid al-Bilali bahwa *mau'izah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dan ketiga, *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* maksudnya melakukan apologis terhadap apa yang memang menjadi kebenaran dengan cara-cara yang arif dan bijaksana.

Dalam sudut pandang lain, istilah dakwah yang berhubungan dengan profesi terdapat 4 (empat) bagian yaitu, *Tabligh* (komunikasi dan penyiaran), *Irshad* (bimbingan dan penyuluhan), *Tadbir* (menajemen), dan *Tathwir* (pengembangan masyarakat). Dari berbagai pendekatan dan sudut pandang makna *term* dakwah dan beberapa istilah lainnya yang berhubungan dengan kata dakwah seperti dijelaskan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang



atau sekelompok orang baik terorganisir maupun tidak terorganisir untuk mengajak, menyeru, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh ridho dari Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terakhir dari bahasan *term* dakwah dalam al-Qur'an adalah term dakwah yang mengandung landasan hukum wajib dakwah antara lain yaitu QS. An-nahl : 125, Surat Al Imron : 104 adalah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl [16]:125)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

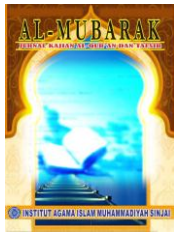
Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

Kedua ayat di atas secara tegas memerintahkan umat Islam untuk berdakwah. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut pada ayat pertama surat an-nahl ayat 125 lebih tegas dari perintah pada ayat kedua surat al-imron ayat 104. Perintah pertama menghadapi subyek hukum yang hadir, sedangkan subyek hukum pada perintah kedua tidak hadir (*in absentia*).

Dengan kata lain pesan dari perintah pertama lebih jelas, yakni “berdakwahlah” sedangkan pesan dari perintah kedua dengan “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”.

Adapun penafsiran Hamka tentang dalil dakwah dari QS An-Nahl : 125 di atas, sebagaimana dijelaskan berikut. Ayat tersebut menurut Hamka adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah saw, tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (sabilillah),

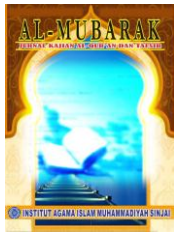


atau shirothal mustaqim, atau ad-diinul haq, Agama yang benar. Nabi saw memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. Menurutnyaa dalam berdakwah hendaklah menggunakan tiga cara atau tiga tingkat cara. Pertama, *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan kepada Tuhan.

Dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat.

Yang kedua, *mau'izah hasanah*, menurut Hamka diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil, pendidikan ayah Bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, menunjukkan contoh beragama di depan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi, kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode mau'izah hasanah memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya

Yang ketiga, *Mujadalah*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran atau polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur,



belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan

Ketiga pokok cara melakukan dakwah tersebut, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan atau seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari dakwah. Dakwah itu meyakinkan, sementara propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang.

Dalam kaidah *usul fiqh* disebutkan pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-asl fi almr li al-wujub*). Dengan demikian sangat jelas kedua ayat di atas menunjukkan perintah wajib. Ayat-ayat di atas lebih ditujukan untuk umat Islam secara keseluruhan. Ia bersifat umum. Ada pula ayat-ayat perintah dakwah yang hanya ditujukan kepada Nabi SAW, antara lain Q.S al-Maidah ayat 67 dan surat al-Hijr ayat 94.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

Terjemahnya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Q.S. al-Maidah : 67).

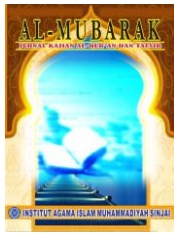
فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٩٤)

Terjemahnya:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”. (Q.S. al-hijr : 94).

3.3 Implikasi Dakwah

Bila melihat varian term dan makna dakwah yang dijelaskan sebelumnya, tentunya memiliki makna yang beragam dan cukup luas sesuai dengan konteks ayat dan surat yang ada. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam



uraian implikasi dakwah ini akan diarahkan pada dua implikasi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Implikasi teoritis dari kajian multi-varian term dakwah dalam al-Qur'an yaitu, dengan mengetahui beragam dan luasnya *term* dan istilah dakwah yang ada dalam al-Qur'an dengan makna dan substansi yang saling menguatkan satu dengan lainnya, akan memberikan penguatan pada aspek ontologi kajian dakwah sebagai ilmu pengetahuan "ilmu dakwah". Dalam kajian filsafat, ontologi mengandung pengertian sebuah kajian hakekat dari suatu bidang ilmu tertentu tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.

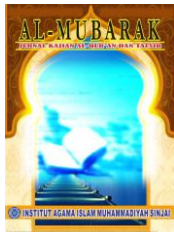
Dari penjelasan tersebut semakin terang bahwa adanya multi-varian term dan istilah dakwah yang ada dalam al-Qur'an, dengan segala maknanya yang bersifat sistemik –saling menguatkan antara satu dengan lainnya- menunjukkan bahwa aspek ontologi ilmu dakwah yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan multi-varian tersebut menjadi *re-inforcement* bagi eksistensi ilmu dakwah sebagai ilmu pengetahuan.

Berikutnya, implikasi praktis. Bila diurai dari sudut pandang implikasi praktis, dakwah sebagai ilmu tentunya diharapkan bisa memberikan solusi dari berbagai problem *keummatan* (baca – kemasyarakatan). Tentunya dalam hal ini akan menjadi aktual bila implikasi praktis dakwah ditarik ke ranah kajian strategi dakwah di era kontemporer.

3.4 Prinsip Dakwah dalam Al-Qur'an

Bila melihat Prinsip-prinsip dakwah Islam dapat diturunkan dari fase atau pembabakan kehidupan Rasulullah Saw. Banyak ahli yang merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase, yakni fase pertama Muhammad Saw sebagai pedagang, fase kedua Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul, fase ketiga Muhammad Saw sebagai politisi dan negarawan, fase keempat Muhammad Saw sebagai pembebas. Fase pertama dan kedua berlangsung di periode Mekkah dan fase ketiga dan keempat berlangsung dalam periode Madinah.

Dari keempat fase tersebut, terlihat bahwa perjuangan Rasulullah Saw dalam menegakkan amanat risalahnya, mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup penting, strategi dan sistematis menuju keberhasilan dan



kemenangan yang paling gemilang, terutama dengan terbentuknya masyarakat muslim di Madinah dan terjadinya futeh Mekkah, dasar bagi perkembangan dan perjuangan untuk menegakkan dan penyebaran ajaran Islam ke segala penjuru dunia.

Dalam melaksanakan dakwah baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi Muhammad memiliki beberapa prinsip yang senantiasa dilakukannya. Prinsip-prinsip dakwah tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas kerasulan. Padasarnya prinsip-prinsip dakwah ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Nabi Muhammad mengetahui kapan dia harus tegas, keras, dan bersikap lemah lembut, sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik dan menyenangkan semua pihak.

Adapun prinsip-prinsip dakwah rasul adalah:

a. Bertahap

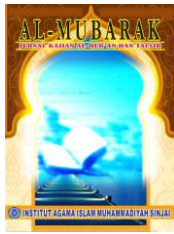
Bertahap yang dimaksud adalah bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam tidak dilakukan sekaligus, namun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, disesuaikan dengan keadaan masyarakat atau individu yang dihadapi.

b. Tidak Memberatkan

Prinsip ini memiliki hubungan erat dengan prinsip pertama di atas. Salah satu konsekwensi logisnya adalah Islam menginginkan adanya kemudahan bagi pemeluk-pemeluknya. Islam tidak menghendaki kesulitan bagi orang yang menjadikannya sebagai tuntunan kehidupan, sebagaimana anjuran muhammad kepada para da'i agar memberikan kemudahan kepada manusia yang dihadapi. Tidak memberatkan dalam arti ekonomi, sosial, politik, dan kemasyarakatan, bahkan dianjurkan senantiasa memberikan kemudahan yang mengakibatkan munculnya kecintaan mereka kepada islam.

c. Fleksibel

Prinsip ini menggambarkan bahwa Islam memiliki keluwasan dan kelunturan, tidak kaku dan meningkatkan kebebasan manusia dalam berpikir, berkarya dan mencipta.



d. Absolut

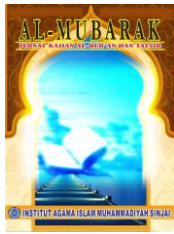
Berbeda dengan fleksibilitas, prinsip ini menekankan kemutlakan Islam terhadap pemeluknya tidak ada alasan untuk menolak atau menerima sebagiannya saja. Tiap pribadi yang mengaku Islam harus tunduk dan patuh pada setiap ketetapan yang telah ditentukan Allah dan rasul-Nya. Pada tataran ini dakwah harus diterima oleh setiap manusia kapan dan dimana saja ia berada. Prinsip absolut ini lebih ditekankan dalam bidang aqidah. Tidak ada alasan untuk membenarkan suatu pendapat bahwa kadang-kadang Allah satu, namun di lain waktu bisa dua.

Prinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah. Untuk lebih jelas diantaranya mengacu kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Ayat tersebut berbunyi: “*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Q.S. Al-Nahl :125).

1) Bi al-Hikmah

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata al-hikmah diartikan: al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-Nubuwwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama. Dalam kitab-kitab tafsir, al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Quran Al-adzim karya Jalalain memberi makna bi al-hikmah dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna bi al-hikmah dengan hujjah (argumentasi), akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan.

Al-Zamakhsari memberikan makna bi al-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan

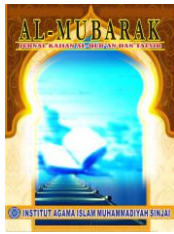


keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Quran, yakni “serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah”. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna bi al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.

Al-Maragi memberi makna bi al-hikmah secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu. Dari beberapa pemaknaan al-hikmah tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah bi al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah al-nubuwwah dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi.

Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan khawas, cendikiawan, atau ilmuwan. Menurut Sayid Qutub (1997: 22), dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah. Dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Quran dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

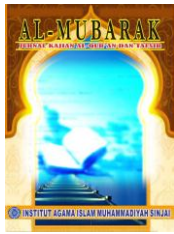


2) *Al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafiq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang)
- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal
- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u.
- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.



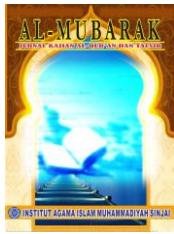
3) *Al-Mujadalah al-Ahsan*

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.

Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata: “Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya: ”Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”. Bagi manusia semacam itu, keindahan balaghah alQuran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah.

Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja. Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c. Bertahap, terprogram, dan sistematis.



3.4 Tafsir Quraish Shihab tentang Dakwah

Menurut Quraish Shihab dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada segolongan (tha'ifah) yang melaksanakannya.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Quraish Shihab juga mengatakan, dakwah di harapkan bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia mengharapakan mampu berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang.

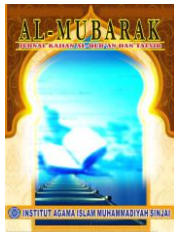
Sesungguhnya dakwah menurut Quraish Shihab menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategi dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Konsep dakwah tidak akan tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah satu strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu Dakwah Bil Hal dan Dakwah Bil Lisan. Secara harfiah dakwah bil hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil lisan tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi.

Dalam Q.S Ar- Ra'd ayat 11 menjelaskan sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan *sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (Q.S. Ar- Rad: 11)

Dan Q.S Al-Anfal ayat 53

“(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali- kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada



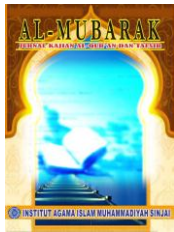
suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 53)

Pendapat Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat di atas yaitu menggambarkan empat proses pelaksanaan dakwah. Penjelasan pertama mengisyaratkan hakikat dakwah itu adalah mengembangkan potensi yang sudah ada pada masyarakat. Dalam kaitan ini, seorang juru pembaharu harus memiliki kemampuan research sebagai instrumen untuk melakukan analisis terhadap kondisi obyektif tentang keadaan obyek sasaran dakwah. Penjelasan kedua, menjelaskan bahwa pelaku (subyek) dakwah adalah Allah sebagai pelaku perubahan sisi dalam dan da'i sebagai pelaku sisi luar, baik yang berasal dari luar maupun sumber daya lokal, sebagai pelaku perubahan sisi luar. Dan penjelasan ketiga, menjelaskan tentang obyek dakwah.

Yakni, masyarakat muslim dan non muslim. Dalam hal ini, da'i berperan menumbuhkan nafs dan iradah (tekat) untuk berubah. Sedangkan, penjelasan keempat memastikan kepada kita, bahwa langkah-langkah dalam dakwah berawal dari perubahan sisi dalam, yaitu menumbuhkan kesadaran, baik kesadaran ilahiyah maupun kesadaran akan kebutuhan, menumbuhkan kreatifitas (pengetahuan/skill). Kemudian, dilanjutkan pada pengembangan sisi luar (lahiriyah).

Quraish Shihab juga menegaskan, bahwa dakwah diharapkan dapat menyentuh segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Sedangkan dakwah bil lisan yaitu, teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan



dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah menurut Quraish Shihab adalah ajakan melalui lisan, tulisan maupun sikap seseorang kepada orang lain, yang membawa orang lain kejalan yang benar atau kejalan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

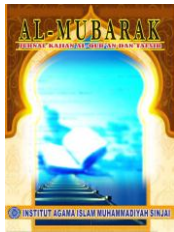
Metode Dakwah Menurut Quraish Shihab Dalam ilmu komunikasi ada kata "*The Methode is Message*". Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memaknai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Terkait dengan ini Quraish Shihab menyebutkan, bahwa di antara metode dakwah dalam Al-Quran dapat dirujuk pada surat an-Nahl ayat 125 :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Quraish Shihab memahami ayat Al-Quran di atas dengan menafsirkan bahwa Nabi Muhammad Saw di perintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya. Kini di perintahkan lagi untuk mengajak siapapun untuk mengikuti pula prinsip-prinsip ajakan para Nabi mengumandang tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyuru semua yang engkau anggap seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik.

Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak bedasarkan kaum musyirikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Allah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

M. Quraish Shihab menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah:



a. Hikmah

Dalam buku Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga di artikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar.

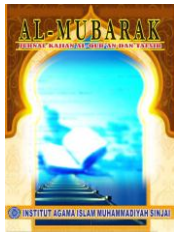
Hanya saja menurut M. Quraish Shihab hikmah sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendikiawan yang berpengetahuannya tinggi. Dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur, Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia. Thabathaba'i mengutip Ar-Raghib Al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Menurut Quraish Shihab hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, sastra sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses, karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaAllah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka.

Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah.

Allah Swt berfirman dalam surat Al- Baqalah: 269:

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan



Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

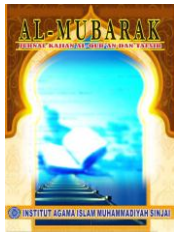
Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

b. *Mau'izhah*

Menurut M. Quraish Shihab, mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan jadhilum terambil dari kata jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun banyak oleh mitra bicara. Masih menurut Quraish Shihab, jidal adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Adapun mau'izhah, maka ia baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

c. *Hasanah*

Nah ini yang bersifat hasanah. Kalau tidak ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karera mau'izhah bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya- maka mau'izhah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. Sedangkan jidal terdiri tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau



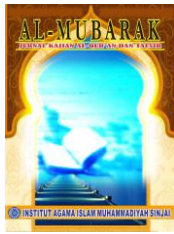
hanya yang diakui oleh lawan. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Penyambutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, di susul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah, karena memang ia hanya terdiri dari tiga macam, dan yang ketiga adalah jidal yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu dengan cara hikmah, mauizah, dan mujadilhum. Hikmah yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah dalam menghadapi mad'u yang beranekaragam dan mampu memasuki para hati mad'u dengan tepat. Mauizah yaitu menasehati atau mengingatkan akibat sesuatu perbuatan, sedangkan mujadilhum, yang terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik dan yang dianjurkan adalah yang terbaik.

4. Simpulan

Sebagai akhir dari uraian tentang konsep dakwah dalam al-Qur'an dengan kajian konstelasi multi-varian term dakwah dalam al-Qur'an dan implikasinya, dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, term dakwah dalam al-Qur'an sangat ber-varian, multi-variannya tersebut meliputi aspek sinonim, istilah lain yang berhubungan dengan term dakwah dan beberapa sudut pandang lainnya yang berhubungan dengan dakwah. Multi-variannya tersebut memberikan kelebihan tersendiri bagi kajian ontologi dakwah, karena beragamnya term dakwah tersebut sesungguhnya memberikan penguatan pada makna dakwah karena term yang satu dengan lainnya saling menguatkan. *Kedua*, implikasi dakwah, khususnya pada aspek implikasi dakwah praktis. *Ketiga*, karakteristik dakwah dalam al-Qur'an. *Keempat*, prinsip dakwah dalam al-Qur'an. *Kelima*, pandangan Quraish shihab dalam dakwah.



Daftar Pustaka

- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media
- Baidan, N., & Kamdani. (1998). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar
- Baidan, N. (2011). Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip.
- Hamka, B. (1982). *TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA*. Ahadi Kurniawan.
- Ilaihi, W. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Kencana.
- Kusnawan, A. (2004). Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek). *Bandung: Pustaka Bani Quraisy*.
- Munir, M. (2006). Metode Dakwah. *Jakarta: Kencana*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati, 2*.
- Sulthon, M. (2003). Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi).
- Syukir, A. (1984). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Ikhlas.
- Al-Qur'an, L. P. M. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*.
- Syukriadi Sambas dan Rasihon Anwar. (1999). pen. Di Balik Strategi Dakwah rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi), Bandung: Mandiri Press.